

## STRATEGI SEGMENTATION, ADDITION, DAN REDUCTION DALAM PENERJEMAHAN KALIMAT KOMPLEKS ARAB-INDONESIA: ANALISIS BERBASIS KLAUSA PADA TEKS ARAB KONTEMPORER

Muhammad Azwar<sup>1</sup>, Anisa Dwi Nurchayati<sup>2</sup>, Andi Holilulloh<sup>3</sup>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[25201011013@student.uin-suka.ac.id](mailto:25201011013@student.uin-suka.ac.id)<sup>1</sup>, [25201011004@student.uin-suka.ac.id](mailto:25201011004@student.uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>,

[andi.holilulloh@uin-suka.ac.id](mailto:andi.holilulloh@uin-suka.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the structure of complex sentences in contemporary Arabic texts. Following this description, the study will determine the appropriate translation strategy into Indonesian to produce an acceptable translation in the Indonesian language. This study employs a descriptive qualitative method, utilizing data in the form of complex sentences collected from contemporary Arabic books, particularly those in the fields of politics, thought, and law. The data are analyzed by identifying the structural composition of clauses, including main clauses, subordinate clauses, and coordinative-subordinate relations, then tested through translation strategies; segmentation, addition, and/or reduction as well as shift. The results of this study indicate that the complexity of Arabic sentences, in addition to the length of the structural composition, is also caused by the density of the relations of each clause, the use of *ḍamīr mustatir*, and the combination of certain syntactic functions within a single sentence. Therefore, an acceptable translation into Indonesian requires breaking down complex structures into simpler ones, without losing their semantic aspects. This research offers novelty both theoretically in the study of Arabic-Indonesian linguistics and translation, as well as in the practice of clause-based translation as an approach to complex Arabic sentences.*

**Keywords:** *Complex sentences, Arabic syntax, translation strategies, clause segmentation, Arabic–Indonesian.*

### ABSTRAK

Penelitian dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur kalimat kompleks dalam teks bahasa Arab kontemporer. Berikutnya setelah mendeskripsikan itu, penelitian ini akan menentukan strategi penerjemahan yang tepat ke dalam bahasa Indonesia agar menghasilkan terjemahan yang berterima dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif deskriptif dengan data berbentuk kalimat kompleks yang penulis kumpulkan dari buku-buku bahasa Arab kontemporer, khususnya teks-teks dalam

ruang lingkup politik, pemikiran, dan hukum. Data-data tersebut dianalisis melalui identifikasi susunan struktur dari klausa, meliputi klausa utama, anak klausa, dan relasi koordinatif-subordinatif, kemudian diuji melalui strategi penerjemahan; *segmentation*, *addition*, dan/atau *reduction* sekaligus *shift*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas kalimat bahasa Arab, selain disebabkan oleh panjang susunan struktur, juga oleh kepadatan dari relasi setiap klausa, penggunaan *ḍamīr mustatir*, dan penggabungan fungsi sintaksis tertentu dalam satu kalimat. Oleh karena itu, penerjemahan yang berterima dalam bahasa Indonesia membutuhkan pemecahan struktur yang rumit menjadi lebih sederhana, tanpa menghilangkan aspek semantisnya. Penelitian ini menawarkan novelty baik secara teoritis dalam kajian linguistik dan penerjemahan Arab-Indonesia, maupun dalam praktis penerjemahan yang berbasis pada klausa sebagai pendekatan terhadap kalimat kompleks bahasa Arab.

**Kata Kunci:** Kalimat kompleks, sintaksis Arab, strategi penerjemahan, segmentasi klausa, Arab–Indonesia.

## PENDAHULUAN

Penerjemahan mengharuskan keluar dari sistem bahasa sumber (BSU) menuju ke dalam sistem bahasa sasaran (BSA). Dalam proses pengambilan bentuk dari BSU ke dalam bentuk BSA ini selalu muncul permasalahan. Permasalahan itu disebabkan karena perbedaan sistem bahasa itu sendiri. Sebab, sistem bahasa bersifat eksklusif, hanya dipahami oleh kelompok penutur bahasa itu saja (H. Hoed, 2014). Ini berlaku dalam bahasa apa pun dan diterjemahkan ke dalam bahasa mana pun. Keniscayaan ini berlaku juga antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Bahasa Arab memiliki sistem yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan ini cukup jauh karena berasal dari rumpun bahasa yang berbeda. Beberapa perbedaan itu adalah; bahasa arab merupakan rumpun dari bahasa Semit, tulisan Arab, bunyi yang kompleks dan khas, struktur terdiri dari fleksi dan *i'rob*, memiliki sistem gender, dual, dan perubahan kata kerja. Sementara bahasa Indonesia, berasal dari rumpun bahasa Austronesia, menggunakan tulisan latin, bunyi yang relatif sederhana, struktur yang analitik, tidak ada gender, dan dual. Selain aspek-aspek dan karakter tersebut perbedaan juga terjadi dalam sintaksis, morfologi, gramatikal, dan struktur kalimat (Saqmi & Madjid, 2025). Semua perbedaan karakter dan struktur ini dapat memunculkan problem tertentu dalam penerjemahan (Sobri et al., 2024).

Salah satu yang jarang diperhatikan adalah perbedaan kecenderungan dalam penyusunan kalimat kompleks antar bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa Arab memiliki struktur sintaksis yang cukup rumit dan pada akhirnya berdampak juga dalam susunan kalimatnya. Secara umum kalimat bahasa Arab disusun dalam dua bentuk; verbal

atau jumlah fi'liyah dan nominal jumlah ismiyah. Jumlah fi'liyah memiliki rumus Predikat-Subjek-Objek/Keterangan dan seterusnya (VSO/VSK). Sementara jumlah Ismiyah memiliki rumus Subjek-Predikat tanpa verba (SP) (Fitriani, 2023). Ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang dirumuskan dengan ketentuan jenis kalimatnya didasarkan pada predikatnya, artinya di belakang kalimat, sementara Arab didasarkan pada awal kalimatnya.

Karakter tersebut menjadikan pola kalimat bahasa Arab itu cenderung kompleks adalah karena adanya penempatan unsur sintaksis yang fleksibel sehingga melahirkan struktur yang beragam. Ini disebabkan karena ketentuan dari identifikasi sintaksis diukur dari posisi l'rob. Selain itu adanya konsep penghilangan subjek dengan *ḍamīr mustatir* juga menjadi alasan kesulitan dalam penerjemahan (Hasan, 2019). Kekhasan ini menjadikan kalimat bahasa Arab kadang sangat panjang dan berisi lebih dari satu, dua bahkan lebih subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Sementara kalimat kompleks dalam bahasa Indonesia tidak serumit bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia kalimat, secara umum, dibagi menjadi dua yaitu tunggal dan majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa yang telah memenuhi unsur subjek dan predikat dan memiliki makna yang sempurna. Sementara kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk dibagi menjadi; setara, bertingkat, dan gabungan setara dan bertingkat (Chaer, 2011).

Majemuk setara adalah kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa atau lebih dengan hubungan yang koordinatif antar klausa. Klausa pertama dan klausa kedua memiliki hubungan yang sama. Kalimat jenis ini biasanya menggunakan penghubung 'dan' 'atau', 'serta' dan 'tetapi'. Sedangkan kalimat majemuk bertingkat didefinisikan sebagai kalimat yang disusun dari dua klausa atau lebih. Dan, setiap klausa memiliki induk kalimat dan anak kalimat. Terakhir, kalimat majemuk yang rumit, gabungan antara setara dan bertingkat. Kalimat ini adalah kalimat yang cukup kompleks. ia terdiri dari beberapa klausa yang setiap klausa juga memiliki anak kalimat yang lebih kecil, bahkan sampai pada cucu kalimat dan seterusnya (Tata Bahasa Baku: Bahasa Indonesia, 1992).

Solusi dari permasalahan kesenjangan pola kalimat kompleks ini adalah melakukan penyesuaian bahasa sasaran dengan berbagai strategi dengan tetap dilandaskan kepada makna dalam bahasa sumber. Para ahli studi terjemah menawarkan berbagai strategi atau metode penerjemahan, sebagian darinya disebut dengan istilah *segmentation* "pemotongan", *addition*, "penambahan", *reduction* (Irma & Ubaidillah, 2023) atau *ellipsis* "pengurangan" (Baker, 2011) atau *shift* "penggantian" (Catford, 1965). Disamping istilah-istilah lain yang sangat beragam (Baker, 2011). Semua metode ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menghasilkan terjemahan yang dapat diterima oleh pembaca bahasa sasaran.

## **PENELITIAN TERDAHULU**

Penulis Selain dari konsep teoritis dari pada ahli di atas, terdapat beberapa penelitian yang satu tema, yaitu terjemahan juga sudah banyak dilakukan; pertama misalnya, artikel yang ditulis oleh Dera Asmila, Widiya Yul, dan Riko Andrian (2025) berjudul *Lexical and Cultural Nuances in Arabic–Indonesian Translation: Strategies for Novice Translators*. Artikel tersebut berfokus pada masalah pada tantangan lexical dan budaya yang dihadapi penerjemah pemula dalam menerjemahkan teks Arab ke Indonesia. Dari penelitian itu, mereka menyimpulkan bahwa terdapat kesulitan sintaksis, semantik, budaya dan strategi berbasis *contrastive analysis* dan penguatan struktur terbukti dapat membantu meningkatkan akurasi terjemahan (Asmilia et al., 2025). Kedua, penelitian yang ditulis oleh, Irma & Ubaidillah (2023) berjudul *Teknik Reduction dalam terjemahan Arab-Indonesia*. dalam penelitian itu disimpulkan bahwa teknik *reduction* dibutuhkan untuk menyesuaikan antara kedua budaya bahasa (Irma & Ubaidillah, 2023). Ketiga, artikel berjudul *Metode/Strategi Terjemahan Pada Subtitle Film* yang ditulis oleh Nofiyani Dkk. (2024). Temuannya adalah berupa strategi penerjemahan audiovisual yang memerlukan modifikasi structural dan kultural. Ke empat, artikel berjudul *Various Problems and Solutions in Translating Between Arabic and Indonesia* yang ditulis oleh Chazy Muhyiyuddin Subarkah dan Maman Lesmana (2024). Dalam artikel tersebut, mereka menemukan beberapa solusi dalam menghadapi permasalahan penerjemahan Arab–Indonesia secara umum, tidak secara khusus mengenai kalimat kompleks (Subarkah & Lesmana, 2024). Ke lima, artikel berjudul *Pola Praktis Penerjemahan Arab–Indonesia: Bentuk Perubahan Makna* ditulis oleh Naimah dan Nu'man (2024) (Naimah & Nu'man, 2024). Ke enam, artikel berjudul *Perbedaan Penerjemahan Gramatikal Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia* yang ditulis oleh Ahmad Sobri dkk (2024). Penelitian tersebut menemukan sejumlah tantangan dalam penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, seperti perbedaan konstruksi kalimat, penggunaan kosakata dan norma bahasa yang berbeda, serta adanya faktor psikolinguistik dalam proses penerjemahan. Solusi yang ditawarkan adalah penggantian unsur leksikal dan adaptasi gramatikal agar terjemahan yang dihasilkan lebih tepat dan akurat (Sobri et al., 2024). Namun, penelitian ini tidak menyinggung persoalan kalimat kompleks. Terakhir, artikel yang cukup dekat, namun tetap pada titik yang berbeda adalah artikel berjudul *Teknik Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia* yang ditulis oleh Salma Nur Istiqomah dkk (2024). Artikel tersebut mengidentifikasi 18 teknik penerjemahan yang dapat digunakan dalam proses penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia (Istiqomah et al., 2024). Hanya saja kajian tersebut menampilkan data yang terbatas, umum, data simulasi, tidak mengacu pada teks Arab nyata yang ditemukan dalam realitas teks Arab. Artinya, artikel tersebut tidak secara khusus membahas teknik tertentu yang berkaitan dengan penerjemahan kalimat kompleks. Ini menjadi *research gap* yang menarik untuk diteliti.

Meskipun berbagai strategi dan metode telah ditawarkan oleh para ahli dan penelitian-penelitian sebelumnya, penggunaan praktisnya tetap merupakan sesuatu yang rumit, tidak sesederhana rumusan teoritis dari peneliti atau sarjana studi terjemah. Oleh karena itu, metode tersebut harus diurai satu demi satu. Aplikasi setiap strategi yang ditawarkan tersebut membutuhkan penelitian yang lebih jauh dengan menghadirkan data-data kongkrit dalam realitas teks bahasa Arab yang ditemukan. Maka, tulisan ini akan memformulasikan suatu rumusan mengenai jenis-jenis kalimat kompleks bahasa Arab yang dapat diatasi dengan strategi penerjemahan *segmentation*, *addition*, dan *reduction*. Untuk mendapatkan formulasi itu maka peneliti menetapkan tiga pertanyaan penelitian; 1. Bagaimana karakteristik struktur kalimat kompleks bahasa Arab yang menimbulkan problem penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia? 2. Apa saja jenis klausa dalam kalimat kompleks bahasa Arab yang memungkinkan didekati dengan strategi *segmentation*, *addition*, dan *reduction*? 3. Bagaimana penerapan dari ketiga strategi tersebut?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan karena data yang diambil dan akan dianalisis berupa satuan kebahasaan berupa kalimat dan klausa. Kalimat merujuk kepada kalimat kompleks dan klausa-klausa bahasa Arab yang menyusunnya. Data-data ini diamati secara alamiah, sebagaimana adanya dalam teks sumber yang ditemukan oleh peneliti (Erwinda Rahim Tanjung & Meyniar Albina, 2025).

Sumber data penelitian ini diambil dari buku-buku akademik berbahasa Arab, lebih khusus kepada teks sejarah, politik, dan pemikiran. Data-data tersebut dipilih dengan alasan adanya kecenderungan menggunakan struktur kalimat yang panjang dan kompleks. Sehingga, model data yang demikian, relevan dengan tujuan dari penelitian ini. Detail dari model data yang dianalisis adalah kalimat yang memiliki lebih dari dua/lebih klausa yang menunjukkan relasi subordinatif atau koordinatif. Selain itu, kalimat kompleks tersebut juga mengandung unsur khas sintaksis Arab seperti penghilangan subyek kalimat (Albadani & Shormani, 2025).

Oleh karena data dari penelitian ini adalah satuan teks bahasa Arab, maka peneliti melakukan karakterisasi data dengan klasifikasi sebagai berikut; 1. Adanya penggunaan struktur kalimat kompleks, 2. Keberadaan lebih dari satu klausa utama atau anak klausa, 3. Penggunaan relasi koordinatif atau subordinatif, dan 4. Penghilangan unsur sintaksis tertentu seperti subjek. Data yang ditemukan dengan klasifikasi tersebut didokumentasikan kemudian dibaca secara intensif, menyeleksi kalimat yang memenuhi klasifikasi kalimat kompleks.

Adapun prosedur analisis, peneliti melakukannya dengan beberapa tahapan, seperti pertama, setiap kalimat dianalisis secara sintaksis untuk menemukan strukturnya; klausa utama, anak klausa, atau cucu klausa, serta hubungannya antar klausa tersebut;

koordinatif atau subordinative. Kedua, kalimat tersebut akan disegmentasi untuk menentukan apakah dimungkinkan pemotongan struktur dalam bahasa Indonesia. Ketiga, analisis penerjemahan dengan menerapkan strategi yang sudah disebutkan di bagian awal; segmentation, pengurangan atau reductions, penambahan atau eddition, dan juga sekaligus menjadi bentuk penggeseran struktur atau shift.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Medeskrisikan Pada bagian ini penulis akan menyajikan diskusi, analisis sistematis, dan hasil dari analisis tersebut sebagai kesimpulan dari penelitian ini.

Perhatikan analisis dari kalimat kompleks berikut ini. Data berikut diambil dari buku berjudul Assira Al Hudar baina Al Arab wa Israil, Konflik Peradaban Arab dan Israel.

لم يستطع النظام المصري، ولا جهاز المخابرات الذي كان قد أنشئ، معرفة أي شيء عن التحالف الثلاثي بين فرنسا وبريطانيا وإسرائيل أو الوصول إلى أي خبر عن العدوان الثلاثي قبل وقوعه، وعلى ما روى الرئيس عبد الناصر فقد كان يجلس في منزله مع السفير الهندي عندما سمع صوت طائرة، فصعد إلى سطح المنزل حيث تبين أن الطائرة بريطانية، ومن ثم أدرك أن بريطانيا دخلت الحرب (Ashmāwī, 1997).

Kalimat di atas terdiri dari tiga klausa utama. Setiap klausa utama itu memiliki anak klausa yang lebih kecil: klausa pertama dibuka dengan predikat, sebagaimana dalam sistem kalimat verbal dalam bahasa Arab, yaitu لم يستطع kemudian disusul dengan subyeknya, yaitu لم يستطع النظام المصري membentuk dua klausa yang berhubungan secara koordinatif, , فقد كان يجلس في . Klausa utama ke 2, ولا جهاز المخابرات الذي كان قد أنشئ، معرفة أي شيء عن التحالف الثلاثي . Klausa kedua ini memiliki subjek yang dihilangkan, yaitu presiden Abdul Nashr dan predikatnya adalah susunan jumlah dari kata ganti ‘damīr” yang disimpan dan predikatnya berupa kata kerja, يجلس. Klausa utama ketiga, yaitu فصعد إلى سطح . Subjek dari klausa ketiga ini adalah sama dengan klausa sebelumnya, lagi-lagi dalam klausa ini subjeknya disimpan dalam kata kerjanya. Sedangkan yang langsung tampak adalah predikatnya berupa kata kerja, صعد.

Analisis ini jika dimasukkan di dalam tabel akan tampak seperti di bawah ini:

| No. | Jenis Klausa | Data Kalimat Kompleks Bahasa Arab  |
|-----|--------------|--|
| 1   | Klausa I     | لم يستطع النظام المصري، ولا جهاز المخابرات الذي كان قد أنشئ، معرفة أي شيء عن التحالف الثلاثي بين فرنسا وبريطانيا وإسرائيل أو الوصول إلى أي خبر عن العدوان الثلاثي قبل وقوعه، وعلى ما روى الرئيس عبد الناصر |
| 2   | Klausa II    | فقد كان يجلس في منزله مع السفير الهندي عندما سمع صوت طائرة   |
| 3   | Klausa III   | فصعد إلى سطح المنزل حيث تبين أن الطائرة بريطانية، ومن ثم أدرك أن بريطانيا دخلت الحرب.  |

Setiap klausa ini memiliki anak klausa yang lebih kecil di dalamnya; dalam klausa utama satu terdapat klausa koordinatif, ولا جهاز المخابرات الذي كان قد أنشئ معرفة أي شيء عن التحالف الثلاثي, dan cucu klausa adjectival di dalamnya, yaitu الذي كان قد أنشئ..... Setelah itu kalimat disusul oleh klausa tambahan koordinatif, وعلى ما روى الرئيس عبد الناصر فقد كان يجلس في منزله مع السفير الهندي عندما سمع صوت طائرة. Sementara dalam klausa utama dua terdapat anak klausa berupa keterangan waktu, عندما سمع صوت طائرة. Adapun dalam klausa utama ke tiga terdiri dari klausa penjelas, حيث تبين أن الطائرة بريطانية, kemudian klausa kesimpulan, yaitu ومن ثم أدرك أن بريطانيا دخلت الحرب.

Perhatikan tabel di bawah ini:

| No. | Klausa     | Data Kalimat Kompleks Bahasa Arab  |
|-----|------------|--|
| 1   | Klausa I   | لم يستطع النظام المصري، ولا جهاز المخابرات الذي كان قد أنشئ، معرفة أي شيء عن التحالف الثلاثي بين فرنسا وبريطانيا وإسرائيل أو الوصول إلى أي خبر عن العدوان الثلاثي قبل وقوعه، وعلى ما روى الرئيس عبد الناصر |
| 2   | Klausa II  | فقد كان يجلس في منزله مع السفير الهندي   |
| 3   | Klausa III | عندما سمع صوت طائرة فصعد إلى سطح المنزل حيث تبين أن الطائرة بريطانية، ومن ثم أدرك أن بريطانيا دخلت الحرب.  |

Kalimat di atas tampak sangat kompleks. Kalimat yang demikian akan sulit diterjemahkan dalam bahasa Indonesia jika mengacu kepada form bahasa sumbernya. Perhatikan terjemahan ini;

“Pemerintah Mesir maupun Badan Intelijen yang telah dibentuk tidak mengetahui apapun mengenai persekutuan tiga negara; Prancis, Britania, dan Israel atau menerima informasi apapun mengenai agresi tiga negara tersebut sebelumnya dan berdasarkan apa yang diceritakan oleh Presiden Abdul Nashr, saat itu sedang duduk di rumahnya bersama diplomat India, ketika ia mendengar suara pesawat tempur, lalu ia naik ke atas rumah lalu, sehingga menjadi jelas bahwa pesawat itu adalah pesawat Britania, maka ia memahami bahwa Britania telah melibatkan diri dalam perang.”

Menghadapi keadaan yang problematis ini maka kita perlu melakukan segmentasi. Selain segmentasi, untuk mengatasi sistem *ḍamīr* yang sering tidak tampak dalam bahasa Arab, maka peneliti akan memunculkan kembali sebagai tambahan atau pengurangan dari apa yang dirujuk oleh *ḍamīr*, baik ia berposisi sebagai subyek dalam kalimat hadir dari segmentasi, predikat, obyek, maupun keterangan lanjutan dari posisi-posisi tertentu dalam satu kalimat.

Peneliti akan menjelaskan secara detail mengenai segmentasi berkaitan dengan klausa-klausa yang dapat disegmentasikan. Akan tetapi, meskipun sebelumnya dijelaskan secara detail setiap klausa yang ada, bukan berarti akan dilakukan segmentasi pada setiap klausa. Analisis segmentasi dilakukan hanya pada klausa yang dimungkinkan untuk diterapkannya strategi penerjemahan segmentasi, addition dan/atau reduction. Artinya,

dalam waktu yang bersamaan dengan segmentation, addition dan reduction yang ditandai dengan cetak tebal.

Kalimat kompleks di atas dapat dilakukan segmentation pertama pada klausa utama, yaitu لم يستطع النظام المصري ، ولا جهاز المخابرات الذي كان قد أنشئ ، معرفة أي شيء عن التحالف الثلاثي بين فرنسا و بريطانيا وإسرائيل dengan hasil terjemahan menjadi, “Baik pemerintah Mesir maupun Badan Intelijen yang telah dibentuk tidak mengetahui apa pun mengenai persekutuan tiga negara negara, yaitu Prancis, Britania, dan Israel.” Segmentation kedua dilakukan pada klausa tambahan koordinatif dari klausa utama, yaitu عن العدوان الثلاثي قبل وقوعه dengan hasil terjemahan menjadi, “Badan Intelijen juga tidak menerima informasi apa pun mengenai agresi tiga negara tersebut sebelumnya.” Segmentation ketiga dilakukan pada klausa koordinatif selanjutnya, وعلى ما روى الرئيس عبد الناصر فقد كان يجلس في منزله مع السفير , dengan terjemahan yang dihasilkan menjadi, “Ini berdasarkan kesaksian presiden Abdul An Nashr, saat itu ia sedang duduk di rumahnya bersama duta besar India.” Segmentation ke empat dilakukan pada klausa diawali dengan keterangan waktu, yaitu عندما سمع صوت طائرة فصعد إلى سطح المنزل , dengan terjemahan yang dihasilkan menjadi, “Sang Presiden segera naik ke atap rumahnya dan menyadari bahwa pesawat itu milik Inggris. Dan terakhir, segmentation ke lima dilakukan pada klausa penjelas dan kesimpulan, yaitu حيث تبين أن الطائرة بريطانية، ومن ثم أدرك أن بريطانيا دخلت الحرب.

Berdasarkan pada hasil segmentasi, additions dan reduction di atas maka terjemahan yang dihasilkan jauh lebih berterima dalam bahasa sasaran. Perhatikan terjemahan berikut ini:

“Baik pemerintah Mesir maupun Badan Intelijen yang telah dibentuk tidak mengetahui apapun mengenai persekutuan tiga negara negara, yaitu Prancis, Britania, dan Israel. Pemerintah Mesir dan Badan Intelijen juga tidak menerima menerima informasi apapun mengenai agresi tiga negara tersebut sebelumnya. Menurut kesaksian Presiden Gamal Abdul Nasser, ia sedang duduk di rumahnya bersama duta besar India ketika ia mendengar suara pesawat tempur terbang di atas langit Mesir. Ia segera naik ke atap rumahnya dan menyadari bahwa pesawat itu milik Inggris. Dari sana, ia mengetahui bahwa Inggris telah memulai perang.”

Selain dari kalimat di atas, masih dari sumber yang sama, data kalimat kompleks kedua peneliti kutip berikut ini:

وهزيمة العرب أمام إسرائيل (وفقا للحسابات التي قدرها قادة إسرائيل) سوف تحدث انفجارات مدوية ومنتالية في البلاد العربية، وخلافات بين قاداتها، وتكريس لجهودها ومواردها نحو الحرب انتقاما للهزيمة، مما يعيق عمليات التنمية وتشبيد البنية الأساسية والإبدال والإحلال لأدوات الصناعة، وما إلى ذلك، الأمر الذي يساعد إسرائيل في النهاية على أن تكون القوة العظمى في المنطقة، عسكريا ثم اقتصاديا ثم دوليا (Ashmāwī, 1997).

Kalimat di atas terdiri dari dari satu klausa utama. Meskipun hanya memiliki satu klausa utama, akan tetapi di dalamnya terdapat beberapa klausa sisipan yang relative banyak. Ini menjadikannya sebagai kalimat yang cukup kompleks. Klausa utamanya adalah, وهزيمة العرب أمام إسرائيل (وفقا للحسابات التي قدرها قادة إسرائيل) سوف تحدث انفجارات مدوية ومنتالية في البلاد العربية، Klausa utama pertama dibuka dengan wāw ibtidā' kemudian tarkīb idāfī yang berposisi sebagai

subject, وهزيمة العرب. Sebelum predikatnya, yaitu muncul dari klausa utama ini tiba, muncul klausa sisipan dalam kurung, sebagai informasi tambahan, (وفقا للحسابات التي قدرها قادة إسرائيل).

Selain dari sisipan yang ada dalam kurung kurawal itu, terdapat lima klausa sisipan dengan berbagai fungsi; pertama, klausa koordinatif dan وخلاقات بين قادتها وتكريس لجهودها ومواردها dan kedua klasua ini berhubungan secara koordinatif dengan klausa utamanya. Kedua, klausa sisipan koordinatif, yaitu, dan di dalam klausa koordinatif kedua ini terdapat klausa yang berhubungan secara koordinatif lainnya, yaitu yaitu, الأمر الذي يساعد إسرائيل في النهاية, والإبدال والإحلال لأدوات الصناعة, وما إلى ذلك, أن تكون القوة العظمى في dan di dalamnya terdapat klausa sisipan tujuan yang bertingkat, yaitu المنطقة عسكريا ثم اقتصاديا ثم دوليا.

Perhatikan tabel di bawah ini:

| No. | Klausa              | Data Kalimat Kompleks Bahasa Arab   |
|-----|---------------------|---|
| 1   | Klausa I            | وهزيمة العرب أمام إسرائيل (وفقا للحسابات التي قدرها قادة إسرائيل) سوف تحدث انفجارات مدوية ومتتالية في البلاد العربية،                                       |
| 2   | Sisipan koordinatif | وخلاقات بين قادتها dan وتكريس لجهودها ومواردها نحو الحرب انتقاما للهزيمة  |
| 3   | Sisipan alasan      | مما يعيق عمليات التنمية وتشييد البنية الأساسي (di dalamnya memiliki klausa koordinatif); والصناعة، وما إلى ذلك،   |
| 4   | Sisipan evaluatif   | الأمر الذي يساعد إسرائيل في النهاية على<br>Dan disambung dengan sisipan penjelasan tujuan;<br>أن تكون القوة العظمى في المنطقة عسكريا ثم اقتصاديا ثم دوليا . |

Kalimat di atas cukup kompleks. Apabila diterjemahkan dengan mengikuti pola dari susunan klausa-klausa di dalamnya, akan sulit menghasilkan terjemahan yang berterima dalam bahasa sasaran.

Perhatikan terjemahan yang mengikuti pola bahasa sumber berikut ini

“Kekalahan Arab di hadapan Israel itu (sesuai dengan perhitungan-perhitungan yang diperkirakan oleh para panglima Israel) akan memunculkan peristiwa letupan-letupan selanjutnya yang merembet ke negara-negara Arab, perselisihan-perselisihan antara pemimpin negara Arab, mengarahkan semua daya upaya dan sarana mereka ke arah peperangan sebagai bentuk balas dendam akan kekalahan yang akan menghalangi proses pertumbuhan, pembangunan, struktur dasar, dan penggantian sarana-sarana perindustrian, dan sebagainya, sehingga akan membantu Israel menjadi negara super power di kawasan tersebut, dari segi militer, ekonomi, kemudian internasional”

Dapat kita lihat bahwa, terjemahan yang dihasilkan tidak efektif dan sulit dipahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Untuk mendapatkan terjemahan yang berterima dalam bahasa sasaran perlu dilakukan segmentasi dalam klausa-klausa tertentu. Selain segmentasi,

strategi lain yang harus diterapkan adalah additions, dan reduction. Strategi ini dilakukan, sebagaimana yang sebelumnya, dengan tujuan untuk menyiasati sistem ḍamīr tersembunyi dalam bahasa Arab yang menjadikan terjemahan sulit dipahami, baik ḍamīr itu berposisi sebagai subyek, predikat, obyek, maupun keterangan dari masing-masing posisi tersebut.

Segmentasi akan peneliti jelaskan secara detail, sementara addition dan reduction akan peneliti tandai dengan cetak tebal.

Segmentasi pertama dalam kalimat kompleks di atas dilakukan pada klausa sisipan yang berada di dalam kurung, وفقاً للحسابات التي قدرها قادة إسرائيل, dan terjemahan yang dihasilkan menjadi, “Kekalahan Arab di hadapan Israel itu sesuai dengan perhitungan-perhitungan yang diperkirakan oleh para panglima Israel.” Segmentasi kedua dilakukan pada klausa yang berada sebelum datang predikat dari klausa utama, yaitu, سوف تحدث انفجارات مدوية ومنتالية في البلاد العربية. Segmentasi kedua ini menghasilkan terjemahan, “Kekalahan ini akan memunculkan peristiwa letupan-letupan selanjutnya yang merembet ke negara-negara Arab, perselisihan-perselisihan antara pemimpin negara Arab, lalu mengarahkan semua daya upaya dan sarana mereka ke arah peperangan sebagai bentuk balas dendam akan kekalahan.” Segmentasi ketiga dilakukan pada klausa akibat, yaitu مما يعيق عمليات التنمية وتشبيد البنية الأساسية والإبدال والإحلال, sehingga terjemahannya menjadi, “Semua dampak negative ini akan menghalangi proses pertumbuhan, pembangunan, struktur dasar, dan penggantian sarana-sarana perindustrian, dan sebagainya. Selanjutnya, segmentasi ke empat dilakukan pada klausa Kesimpulan-evaluatif, الأمر الذي يساعد إسرائيل في النهاية على, dan terakhir, pada klausa tujuan akhir, أن تكون القوة العظمى في المنطقة، عسكرياً ثم اقتصادياً ثم دولياً.

Terjemahan yang dihasilkan setelah dilakukan segmentasi, addition dan reduction akan menghasilkan terjemahan yang dapat diterima dengan mudah oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Perhatikan terjemahan di bawah ini:

“Kekalahan Arab di hadapan Israel itu sesuai dengan perhitungan-perhitungan yang diperkirakan oleh para panglima Israel. Kekalahan ini akan memunculkan peristiwa letupan-letupan selanjutnya yang merembet ke negara-negara Arab, perselisihan-perselisihan antara pemimpin negara Arab, lalu mengarahkan semua daya upaya dan sarana mereka ke arah peperangan sebagai bentuk balas dendam akan kekalahan. Semua dampak negative ini akan menghalangi proses pertumbuhan, pembangunan, struktur dasar, dan penggantian sarana-sarana perindustrian, dan sebagainya. Sehingga, keadaan tersebut akan membantu Israel menjadi negara super power di kawasan tersebut, baik dari segi militer, ekonomi, maupun internasional. Artinya, kalimat yang pada awalnya sulit dipahami karena kompleks, dapat dipahami dengan cukup mudah. Setelah dipotong menjadi empat bagian.”

Selanjutnya, data kalimat kompleks di bawah penulis kutip dari kitab berjudul, *Al-Murūnah fī Adillati al-Aḥkām al-Syar‘iyyah fī al-Fiqh al-Islāmī* yang ditulis oleh Muhammad Sa‘id Mansur:

فإن لولي الأمر أن يجتهد ويستوحي من الواقع الملموس عقوبةً لها، تناسب طبيعتها وتتحقق موجباتها، على أساس أن يكون اجتهاده في تقديرها دائماً هو الحق والعدل والإخلاص والعلم، وأن اختلاف العقوبة بحسب ما تقتضيه المصلحة الزمانية في مثل تلك

الأمر، يدلُّ على أن الفقه بجانب أصلاته قوي بتفاصيله، لأنه لم ينحصر في المنصوصات، وإنما يخضع أيضًا لقواعد كلية وأصولٍ مرنة، يمكن أن يُشتقَّ منها كافة الحلول لكل النوازل مهما تعددت واختلفت. (سعيد, 2017)

Kalimat di atas terdiri dari satu klausa utama dan memiliki lima klausa tambahan. Klausa utama adalah, فإن لولي الأمر أن يجتهد ويستوحي من الواقع الملموس عقوبة لها, dengan huruf fa isti'nāfiyyah kemudian muncul huruf inna sebagai taukīd baru masuk ke struktur utama kalimat yaitu predikat yang didahulukan atau khabar muqaddam berbentuk jumlah. Lalu, masuk ke struktur utama kalimat yaitu predikat yang didahulukan (khabar muqaddam) berbentuk jumlah. Adapun predikatnya berbentuk maṣḍar mu'awwal, yaitu, أن يجتهد. Dalam predikat dari klausa utama ini kemudian terdiri dari beragam klausa yang cukup banyak, bertingkat, dan dengan berbagai fungsi: klausa sisipan pertama bersifat subordinatif, yaitu تناسب طبيعتها وتحقق موجباتها. Klausa sisipan kedua, على أساس أن يكون اجتهاده في تقديرها دائمًا هو الحقّ، والعدل والإخلاص والعلم،. Setelah ada dua klausa sisipan kemudian dilanjutkan bersifat subordinatif, وأن اختلاف العقوبة بحسب ما تقتضيه المصلحة الزمانية في مثل تلك الأمور، يدلُّ على أن الفقه بجانب أصلاته قوي بتفاصيله. Kemudian muncul klausa penjelasan tambahan yang bersifat koordinatif, yaitu وإنما يخضع أيضًا. Tidak cukup sampai di sana, klausa baru yang bersifat subordinatif dari klausa sebelumnya muncul lagi, yaitu يمكن أن يُشتقَّ منها كافة الحلول لكل النوازل مهما تعددت واختلفت.

| No. | Jenis Klausa                                | Data Kalimat Kompleks Bahasa Arab  |
|-----|---|--|
| 1   | Klausa utama                                | فإن لولي الأمر أن يجتهد ويستوحي من الواقع الملموس عقوبة لها  |
| 2   | Klausa sisipan-koordinatif                  | تناسب طبيعتها وتحقق موجباتها   |
| 3   | Klausa sisipan kedua-subordinatif           | على أساس أن يكون اجتهاده في تقديرها دائمًا هو الحقّ والعدل والإخلاص والعلم   |
| 4   | Klausa sisipan ke tiga-subordinatif         | وإن اختلاف العقوبة بحسب ما تقتضيه المصلحة الزمانية في مثل تلك الأمور، يدلُّ على أن الفقه بجانب أصلاته قوي بتفاصيله |
| 5   | Klausa sisipan ke empat-penjelasan tambahan | لأنه لم ينحصر في المنصوصات، وإنما يخضع أيضًا لقواعد كلية وأصولٍ مرنة   |
| 6   | Klausa sisipan ke lima-subordinatif         | يمكن أن يُشتقَّ منها كافة الحلول لكل النوازل مهما تعددت واختلفت  |

Data di atas, tidak jauh berbeda dengan data sebelumnya, yaitu memperlihatkan kompleksitas kalimat yang cukup tinggi. Kompleksitas itu disebabkan karena susunan kalimat

di atas terdiri dari klausa yang cukup banyak, baik klausa koordinatif maupun yang subordinatif dan penjelasan. Kalimat ini apabila diterjemahkan mengikuti pola pada bahasa sumbernya, akan menghasilkan terjemahan yang sulit dipahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, dalam proses penerjemahan harus dilakukan pemotongan, addition dan/atau reduction.

Perhatikan terjemahan berikut ini

“Penguasa memiliki hak untuk berjihad dan mengambil inspirasi dari realitas yang konkrit sebagai hukum baginya, hukum yang sejalan dengan karakternya, dan memenuhi syaratnya, dengan dasar dorongannya dalam menetapkannya adalah kebenaran, keadilan, kejernihan, dan ilmu, apabila hukuman berbeda-beda sesuai dengan apa yang dituntut oleh kepentingan temporer, dalam contoh kasus ini, menunjukkan bahwa fikih, di samping kuat orisinalitasnya juga kuat dalam detailnya; karena tidak terbatas pada teks, tetapi juga tunduk pada aturan universal dan dasar-dasar yang elastis, yang dimungkinkan dari mencakup seluruh solusi bagi setiap peristiwa, meskipun beragam dan berbeda-beda.”

Terjemahan di atas sulit dipahami karena kompleksitasnya yang cukup tinggi. Oleh karena itu akan kita lakukan pemotongan menjadi beberapa kalimat sederhana dan mudah dipahami.

Kalimat pertama diawali dengan *فإن* dan khabar atau predikat jumlah, *لولي الأمر* yang didahulukan atau subyeknya yaitu penguasa kemudian disipi beberapa klausa yang bertumpuk sebelum tiba pada predikat yang sangat jauh, yaitu *يدلُّ على أن الفقه بجانب أصالته قوي بتفاصيله*..... Ini sangat kompleks, sehingga diperlukan pemotongan. Selain pemotongan, ada strategi lain untuk melengkapinya. Sebab, jika hanya ada pemotongan maka akan menghasilkan terjemahan yang rusak. Strategi lain itu adalah addition dan/atau reduction subjek dari klausa yang dipotong dan juga menambahkan rujukan dari kata ganti yang digunakan baik ia berposisi sebagai subjek, obyek, maupun keterangan. Segmentasi akan peneliti jelaskan titik-titiknya, sementara addition *ḍamīr* yang ditambahkan *marjī‘u ad-ḍamīr*-nya, baik sebagai subyek, obyek, maupun keterangan, peneliti tandai dengan tulisan tebal.

Segmentasi pertama dapat kita lakukan pada klausa koordinatif pertama dari yang sebelumnya satu klausa panjang menjadi dua, sehingga menjadi “Penguasa memiliki hak untuk berjihad dan mengambil inspirasi dari realitas yang konkrit sebagai hukum bagi kejahatan. Kalimat kedua, “Ijtihad itu sejalan dengan karakter kejahatan, dan memenuhi syarat dikategorikan sebagai kejahatan.” Segmentasi kedua selanjutnya dapat dilakukan pada klausa sisipan subordinatif yaitu, dari “*على أساس أن يكون اجتهاده في تقديرها دائماً هو الحق والعدل والإخلاق*” sehingga terjemahan yang dihasilkan adalah “Pendorong dari keputusan itu adalah kebenaran, kejernihan, dan ilmu.” Kemudian pemotongan ketiga, dilakukan pada klausa sisipan subordinatif dari “*وإن اختلاف العقوبة بحسب ما تقتضيه المصلحة الزمانية في مثل تلك الأمور، يدلُّ على أن الفقه*” , terjemahan yang dihasilkan, “Apabila keputusan hukuman-hukuman itu berbeda-beda sesuai dengan apa yang dibutuhkan saat itu, dalam contoh ini, menunjukkan harus didorong, dalam menetapkan hukum itu menunjukkan bahwa fikih, selain kuat dalam

hal orisinalitasnya, ia juga kuat dalam detailnya.” Segmentasi keempat dapat dilakukan pada klausa penjelasan tambahan, dari " لأنه لم ينحصر في المنصوصات، وإنما يخضع أيضاً لقواعد كلية وأصول مرنة " sehingga terjemahannya menjadi, "Hal itu karena ia tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga tunduk pada aturan-aturan umum dan dasar-dasar yang elastis. Kemudian segmentasi ke lima dilakukan pada klausa subordinatif dari, " يمكن أن يُشتقَّ منها كافة الحلول لكل النوازل مهما تعددت " dan terjemahannya menjadi, "Dari elastisitas dasar itu memungkinkan untuk mencakup seluruh solusi bagi setiap peristiwa meskipun peristiwa itu beragam dan berbeda-beda.”

Dari segmentasi ini, kita mendapatkan terjemahan yang lebih sepadan daripada mengikuti pola dasarnya:

Penguasa memiliki hak untuk berjihad dan mengambil inspirasi dari realitas yang konkrit sebagai hukum bagi kejahatan. Ijtihad itu sejalan dengan karakter kejahatan itu, dan memenuhi syaratnya. Pendorong dari keputusan itu adalah kebenaran, kejernihan, dan ilmu. Apabila keputusan hukuman-hukuman itu berbeda-beda sesuai dengan apa yang dibutuhkan saat itu, dalam contoh ini, menunjukkan harus didorong, dalam menetapkan hukum itu menunjukkan bahwa fikih, selain kuat dalam hal orisinalitasnya, ia juga kuat dalam detailnya. Hal itu karena ia tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga tunduk pada aturan-aturan umum dan dasar-dasar yang elastis. Dari elastisitas dasar itu memungkinkan untuk mencakup seluruh solusi bagi setiap peristiwa meskipun peristiwa itu beragam dan berbeda-beda.”

Kalimat kompleks lain, peneliti ambil dari buku berjudul *Al-'Unf Wa Irādat Aṣ-Ṣirā' As-Siyāsī Fī Al-Fikr Al-Islāmī*. Kekerasan dan Pengelolaan Konflik dalam Pemikiran Islam.

ولم يكن هذا الموقف من رجال المدرسة المدينة (المثالية) حبا في الظلم، ولا استهانة بشأنه، ولكنه كان النتيجة الطبيعية لإخفاق الثورات الإصلاحية على الأنظمة المستبدّة المبددة، حيث أصبح من الواضح أن هذه الثورات والحروب الأهلية لم تحسم أمرا (Abū Sulaymān, 2002). والم تغير من طبيعة الأنظمة السياسية والاجتماعية شيئا ذا بال، ولم يكن لها من ثمرة هامة تذكر إلا إراقة الدماء

Kalimat di atas merupakan kalimat kompleks bertingkat yang cukup rumit. Kalimat tersebut terdiri satu klausa utama yang kemudian memiliki klausa-klausa kecil di dalamnya. Klausa utamanya adalah kalimat, ولم يكن هذا الموقف من رجال المدرسة المدينة (المثالية) حبا في الظلم، ولا استهانة بشأنه. Klausa utama diawali dengan salah satu dari saudaranya كان، kemudian isimnya tiba setelahnya، هذا الموقف lalu kemudian predikat atau khabar-nya، حبا في الظلم. Klausa ini kemudian memiliki berbagai anak klausa di dalamnya dengan berbagai fungsi: pertama, klausa yang berhubungan secara koordinatif, yaitu، ولكنه كان النتيجة الطبيعية لإخفاق الثورات الإصلاحية. Klausa koordinatif tersebut memiliki klausa yang lebih kecil di dalamnya, yaitu klausa subordinatif penjelasan, حيث أصبح من الواضح أن هذه الثورات والحروب الأهلية لم تحسم أمرا. Klausa subordinatif ini memiliki klausa lain yang lebih kecil dengan hubungan koordinatif، والم dan kemudian diakhiri dengan klausa penutup, yaitu، ولم يكن لها من ثمرة هامة تذكر إلا إراقة الدماء.

Perhatikan tabel di bawah ini

| No. | Jenis Klausa                    | Data Kalimat Kompleks Bahasa Arab   |
|-----|---------------------------------|---|
| 1   | Klausa Utama                    | ولم يكن هذا الموقف من رجال المدرسة المدينة (المثالية) حبا في الظلم، ولا استهانة بشأته |
| 2   | Klausa koordinatif-utama        | ولكنه كان النتيجة الطبيعية لإخفاق الثورات الإصلاحية على الأنظمة المستبدة المبددة      |
| 3   | Klausa subordinatif             | حيث أصبح من الواضح أن هذه الثورات والحروب الأهلية لم تحسم أمرا                        |
| 4   | Klausa koordinatif-subordinatif | والم تغير من طبيعة الأنظمة السياسية والاجتماعية شيئا ذا بال                           |
| 5   | Klausa penutup                  | ولم يكن لها من ثمرة هامة تذكر إلا إراقة الدماء  |

Kalimat di atas sangat kompleks dengan berbagai klausa, baik yang koordinatif maupun yang subordinatif, dan penjelasan. Kalimat yang demikian rumit, apabila diterjemahkan mengikuti pola bahasa sumbernya akan menjadi tantangan bagi pembaca dalam memahaminya. Sehingga, diperlukan strategi dalam proses penerjemahan dengan cara melakukan segmentasi, addition dan/atau reduction struktur-struktur tertentu dalam kalimat tersebut.

Perhatikan terjemahan dengan pola bahasa sumber kemudian bandingkan dengan hasil terjemahan yang sudah melewati proses segmentation, dan/atau addition dan/atau reduction.

“Sikap tokoh-tokoh agama dari kelompok Madinah (sebagai contoh) tidak menyukai kezaliman dan meremehkan hal-hal yang berkaitan dengannya, dan akan tetapi hal itu merupakan konsekuensi wajar dari kegagalan revolusi reformis melawan rezim yang diktator, sehingga menjadi jelas bahwa revolusi dan perang saudara tersebut tidak menyelesaikan masalah dan tidak mengubah corak sistem politik dan sosial sama sekali, tidak ada dampak yang penting selain dari pertumpahan darah.”

Terjemahan di atas, karena mengikuti pola bahasa sumber akan sangat sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, kita perlu melakukan segmentasi untuk menyederhanakan dan menjadikannya mudah dipahami dalam bahasa Indonesia. Selain segmentasi klausa, sesuai dengan karakter bahasa Arab yang memiliki sistem *ḍamīr* tersembunyi, kita juga perlu menambahkan *ḍamīr* yang tersembunyi itu, baik ia berposisi sebagai subyek, obyek, keterangan atau lainnya.

Segmentasi akan peneliti jelaskan dalam setiap klausa yang dikenakan, sementara addition dan/atau reduction akan peneliti tandai dengan huruf tebal.

Segmentasi pertama dilakukan pada klausa utama, ولم يكن هذا الموقف من رجال المدرسة المدينة (المثالية) حبا في الظلم، ولا استهانة بشأته diterjemahkannya menjadi, “Sikap tokoh-tokoh agama dari kelompok Madinah (sebagai contoh) tidak menyukai kezaliman dan meremehkan hal-hal yang



**REFERENSI**

- Abū Sulaymān, ‘AbdulḤamīd. (2002). *al-‘Unf wa-idārat al-ṣirā’ al-siyāsī fī al-fikr al-Islāmī bayna al-mabda’ wa-al-khiyār: Ru’yah Islāmīyah (al-Ṭab‘ah 1., li-Dār al-Salām). al-Ma‘had al-‘Ālamī lil-Fikr al-Islāmī.*
- Albadani, Z. M., & Shormani, M. Q. (2025). The Syntax of qulk-clauses in Yemeni Ibbi Arabic: A Minimalist Approach (Version 2). arXiv. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2512.22376>
- Asmilia, D., Yul, W., & Andrian, R. (2025). Lexical and Cultural Nuances in Arabic–Indonesian Translation: Strategies for Novice Translators. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1), 426–444. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7596>
- Baker, M. (2011). *In other words: A coursebook on translation (Second edition)*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Catford, J. C. (n.d.). *A Linguistic Theory of Translation*.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. In *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Erwinda Rahim Tanjung & Meyniar Albina. (2025). Penelitian Deskriptif dalam Pendidikan. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(3), 168–176. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i3.2972>
- Fitriani. (2023). Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Bahasa Arab: Perspektif Linguistik Modern. *International Journal Conference*, 1(1), 180–212. <https://doi.org/10.46870/iceil.v1i1.473>
- H. Hoed, B. (2014). *Semiotik*. Komunitas Bambu.
- Hasan, I. (2019). Mendedah Kalimat Bahasa Arab Perspektif Teori Sintaksis Struktural. *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(1), 18–31. <https://doi.org/10.15548/diwan.v11i1.197>
- ‘Ashmāwī, M. S. (1997). *Al-Ṣirā’ al-ḥaḍārī bayna al-‘Arab wa-Isrā’īl*. Dār al-Ma‘ārif.
- Irma, A. & Ubaidillah. (2023). Reduction Techniques in Arabic-Indonesian Imperative and Nominal Sentence Translation. *Al-Ittijah : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 15(1), 64–78. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v15i1.8280>
- Istiqomah, S. N., Nurhaliza, T. N., Nafis, Z., & Supriadi, R. (2024). Teknik Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 4(2), 183–194. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4500>
- Naimah, I., & Nu‘man, M. (2024). Pola Praktis Penerjemahan Arab-Indonesia: Bentuk Perubahan Makna. *Al Maghazi : Arabic Language in Higher Education*, 2(2), 61–72. <https://doi.org/10.51278/al.v2i2.1648>

- Saqmi, S., & Madjid, Muh. N. (2025). Analysis on the Interference of Indonesian Morphology in the Translation of Classical Arabic Texts. *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran, Dan Sastra Arab*, 12(2), 143–160. <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v12i2.15404>
- Sobri, A., Syahvini, S. N., Rizqa, R. F., Padilah, S., Athallah, M. R., & Fadila, N. (2024a). Perbedaan Penerjemahan Gramatikal Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 316–324. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.184>
- Sobri, A., Syahvini, S. N., Rizqa, R. F., Padilah, S., Athallah, M. R., & Fadila, N. (2024b). Perbedaan Penerjemahan Gramatikal Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 316–324. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.184>
- Subarkah, G. M., & Lesmana, M. (2024). Various Problems And Solutions In Translating Between Arabic And Indonesian. *Journal of Social Research*, 3(11). <https://doi.org/10.55324/josr.v3i11.2303>
- Tata Bahasa Baku: Bahasa Indonesia. (1992). Balai Pustaka.
- سعید, م. (2017). المرونة في أدلة الأحكام الشرعية في الفقه الإسلامي. دار الكتب العلمية.